

Vol 3 Hal 27-36	<b>Jurnal Pendidikan Untuk Semua</b>	Tahun 2019
--------------------	--------------------------------------	---------------

## **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT PEMBELAJAR (*LEARNING SOCIETY*) MELALUI KAMPUNG HERBAL NGINDEN KECAMATAN SUKOLILO SURABAYA**

**Lailatul Wayansari  
Widya Nusantara  
Soedjarwo**

Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [lailatulwayansari@mhs.unesa.ac.id](mailto:lailatulwayansari@mhs.unesa.ac.id)

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 12/2018  
Disetujui 03/2019  
Dipublikasikan 04/2019

*Keywords:*  
*Learning society,*  
Kampung herbal  
Nginden, Partisipasi  
masyarakat

### **Abstrak**

Kampung Herbal Nginden merupakan variasi dari program bentukkan masyarakat yang mana kegiatannya meliputi penghijauan dengan TOGA berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan kesadaran nilai-nilai lokal dan kesadaran pemberdayaan serta pendidikan dalam masyarakat serta perwujudan masyarakat pembelajar (*learning society*). Tujuannya untuk mengetahui bagaimana program tersebut mampu menumbuhkan masyarakat pembelajar di Kampung Herbal Nginden, dengan menganalisis implementasi masyarakat pembelajar, mendeskripsikan bentuk dan faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam mewujudkan masyarakat pembelajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa 1. Terimplementasikannya 8 dari 9 prinsip masyarakat pembelajar, 2. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh warga Kampung Herbal Nginden meliputi buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan serta sosial, 3. Faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam mewujudkan masyarakat pembelajar melalui Kampung Herbal Nginden: a) fasilitas yang dimiliki oleh Kampung Herbal Nginden cukup lengkap, b) adanya respon yang positif dari masyarakat, c) komitmen dan semangat yang tinggi dari pengurus, d) serta adanya sumber dana yang memadai e) usia. Faktor penghambat: pasang surut semangat warga.

### **Abstract**

*Kampung Herbal Nginden is a variation of the community clash program where activities include greening with community-based TOGA that can increase awareness of local values and awareness of empowerment and education in society and the realization of a learning society. The aims to find out how the program is able to grow the learning community in Kampung Herbal Nginden, by analyzing the implementation of the learning community, describing the forms and factors that influence community participation in realizing the learning community. This research uses a descriptive qualitative approach. The results show that 1. The implementation of 8 of the 9 principles of the learning community, 2. The forms of community participation carried out by Nginden Herbal Village residents include thoughts, energy, possessions, skills and social, 3. Factors that influence community participation in realizing society learners through Kampung Herbal Nginden: a) the facilities owned by Kampung Herbal Nginden are quite complete, b) there is a positive response from the community, c) high commitment and enthusiasm from the management, d) as well as adequate funding sources e) age. Inhibiting factor: the ups and downs of the people's enthusiasm.*

### **Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

E- ISSN 2580-8060



Tampaknya pemerintah Indonesia telah meyakini bahwa partisipasi rakyat dalam pembangunan nasional merupakan salah satu prasyarat utama untuk keberhasilan proses pembangunan itu sendiri. Kemauan pemerintah untuk memahami pentingnya partisipasi rakyat dalam pembangunan merupakan langkah maju (Loekman, 1995).

Menurut Turinda (2009) dalam Slamet A.F (2018) menjelaskan definisi partisipasi masyarakat sebagai proses ketika sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kebijakan mereka. Menurut H.A.R. Tilaar (2009) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Partisipasi masyarakat dianggap sangat penting yang disesuaikan dengan bentuk-bentuk partisipasi menurut Santoso S. Hamijoyo dalam buku *Pendidikan Masyarakat 2017* adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi buah pikiran, yaitu menyumbangkan ide/gagasan, pendapat, pengalaman untuk keberlangsungan suatu kegiatan.
- b. Partisipasi tenaga, dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, partisipasi spontan atas dasar sukarela.
- c. Partisipasi harta benda, menyumbangkan materi berupa uang, barang dan penyediaan sarana atau fasilitas untuk kepentingan program.
- d. Partisipasi keterampilan, yaitu berupa pemberian bantuan *skill* yang dia miliki untuk perkembangan program.
- e. Partisipasi sosial, yaitu keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial demi kepentingan bersama. kriteria-kriteria tingkat partisipasi sosial, yaitu:
  - 1) Keanggotaan dalam organisasi atau Lembaga-lembaga sosial.

- 2) Kehadiran dalam pertemuan.
- 3) Membayar iuran/sumbangan.
- 4) Keanggotaan di dalam kepengurusan.
- 5) Kedudukan di dalam kepengurusan.

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi derajat partisipasi seseorang yang tercermin dalam perilaku dan aktifitasnya dalam suatu kegiatan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program.

Menurut Angell (1967) seperti dikutip oleh Saca Firmansyah (2009) menyatakan bahwa partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu: a. Usia, b. Jenis Kelamin, c. Pendidikan, d. Pekerjaan dan Penghasilan, dan e. Lamanya Tinggal.

Proses pembangunan menuntut partisipasi jutaan orang dewasa yang terdidik, sementara lembaga pendidikan formal yang ada tidak mampu mengakses permasalahan-permasalahan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Di daerah-daerah tertentu sejumlah penduduk menemukan bahwa system pendidikan persekolahan tidak mampu membekali keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan untuk bersaing secara terbuka dan gamlang dalam masyarakat teknologis (Srinivasan, 1977).

Partisipasi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam konteks pendidikan nonformal tidak sama dengan partisipasi belajar dalam pembelajaran formal. Menurut Sudjana dalam pendidikan nonformal, partisipasi peserta didik dalam tiga tahap kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program, implementasi program, dan evaluasi program. (Sudjana, 2000: 155). Jadi, tingkat partisipasi belajar peserta didik dalam pendidikan nonformal lebih tinggi dari pada pendidikan formal.

Semakin tinggi pendidikan mereka, semakin tinggi tingkat partisipasi mereka terhadap pembangunan. Artinya, akan ada tingkat partisipasi yang lebih tinggi terhadap program pemerintah termasuk kinerja pendidikan. Faktor-faktor pendidikan juga

mempengaruhi sikap orang dalam menerima atau menolak perubahan yang tampaknya baru bagi mereka. Masyarakat terdidik (orang tua dari peserta didik) memiliki kecenderungan untuk menerima inovasi yang mudah dilihat dari sisi aksesibilitas atau dalam mendapatkan informasi yang mempengaruhi sikap mereka. (Rivo, 2018).

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan memiliki peluang lebih tinggi dalam mencapai sumber informasi. Jadi, seseorang yang memiliki pendidikan yang kuat akan memiliki rasa ingin tahu sehingga ia akan selalu ingin tahu inovasi baru dari pengalaman belajar dalam seluruh hidupnya. faktor pendapatan adalah indikator status ekonomi seseorang. Faktor ini memiliki kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki status ekonomi tinggi biasanya memiliki status sosial yang tinggi juga. Dengan kondisi seperti itu ia akan memiliki peran besar dalam komunitasnya dan ia memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam beberapa kegiatan. Fenomena ini sangat dominan di masyarakat desa. (Rivo, 2018).

Munculnya masyarakat pembelajar (*learning society*) atau masyarakat gemar belajar sepanjang hayat sebagai *master concept*, mendorong individu, lembaga, asosiasi, masyarakat peduli pendidikan atau badan usaha lain untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan cara berpikir baru dalam merespon tantangan kebutuhan baru masyarakat tentang pendidikan dan belajar (*learning*). Sekolah sebagai program formal tidak lagi menjadi satu-satunya wadah (wadah tunggal) dan memonopoli pendidikan formal dan badan-badan bisnis tidak lagi mengurus bisnis semata, akan tetapi sudah mulai bergeser ikut serta mengurus pendidikan khususnya pendidikan noformal/ pendidikan luar sekolah. (Mustofa Kamil, 2010).

Menurut Catherine B., dkk (2017) dalam buku *Toward a Learning Society* menjelaskan bahwa:

*"In a learning society, every individual must build and share his knowledge and his discoveries with others, documenting his learning, resources, locations and accompaniments required to progress, but also to allow others to be inspired and to improve their practices. "By promoting within the educational system a logic of trust conducive to the development of educational innovations relying on research; stimulating research to expand our knowledge; developing the dissemination of knowledge for initial and continuing training, research and development*

*for education must become a central vector to evolution of the educational system, to prepare our youth and, beyond that, our fellow citizens, for the world of tomorrow".*

Secara garis besar, ada tiga pemaknaan terminologi *learning society* tergambar di Indonesia. *Pertama*, pembelajaran tentang kehidupan bermasyarakat. Pendefinisian ini mereduksi banyak hal dari beberapa konsepsi yang terbangun secara teoritik di atas. *Kedua*, peran serta masyarakat dalam proses pendidikan. Ini tercermin oleh sebagian kalangan yang menganggap bahwa *learning society* sama halnya dengan pendidikan informal atau nonformal; yaitu konsep pendidikan yang berasal dari inisiasi masyarakat semata, contohnya, pondok pesantren atau semacam sekolah alam. *Ketiga*, terakhir, sebuah proses pengenalan para masyarakat dewasa terhadap kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Definisi terakhir ini, mungkin, lebih cocok disandingkan dengan beberapa teori yang disebutkan di atas.

Dalam spesifikasi Program Masyarakat Pembelajaran ESRC, konsep utama masyarakat pembelajar didefinisikan sebagai konsep:

*"... di mana semua warga negara memperoleh pendidikan umum berkualitas tinggi, pelatihan kejuruan yang sesuai dan pekerjaan (atau serangkaian pekerjaan) yang layak bagi seorang manusia sambil terus melanjutkan untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan pelatihan sepanjang hayat mereka"* (Coffield, 1994).

Prinsip-prinsip yang mencirikan *Learning Society* diinformasikan oleh tuntutan abad ke-21, oleh inovasi yang muncul di ujung tombak, dan oleh apa yang sekarang kita ketahui tentang bagaimana pembelajaran terjadi. Hasilnya adalah serangkaian prinsip berikut yang dirancang untuk memenuhi tuntutan baru masyarakat akan pembelajaran dan untuk merealisasikan potensi belajar dari setiap bagian masyarakat dan setiap bagian dunia menurut John Chambers, 2010 pada Cisco: *The Learning Society*:

- a. Menimbulkan semangat untuk belajar sepanjang hayat. (*Engenders a culture of learning throughout life*).
- b. Bertujuan untuk mengembangkan masyarakat yang termotivasi dan terlibat dan siap untuk menaklukkan tantangan masa depan yang tak terduga serta tantangan hari ini (*Aims to develop*

*motivated, engaged learners who are prepared to conquer the unforeseen challenges of tomorrow as well as those of today).*

- c. Membawa belajar kepada masyarakat, melihat belajar sebagai suatu kegiatan, bukan tempat. (*Takes learning to the learner, seeing learning as an activity, not a place*).
- d. Meyakini bahwa belajar adalah untuk semua, bahwa tidak seorang pun harus dikecualikan (*Believes that learning is for all, that no one should be excluded*).
- e. Mengakui bahwa orang belajar secara berbeda, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan itu. (*Recognizes that people learn differently, and strives to meet those needs*).
- f. Menumbuhkan dan merangkul penyedia pembelajaran baru, dari sektor publik, swasta, dan LSM. (*Cultivates and embraces new learning providers, from the public, private, and NGO sectors*).
- g. Mengembangkan hubungan baru dan jaringan baru antara pembelajar, penyedia (baru dan lama), penyandang dana, dan inovator. (*Develops new relationships and new networks between learners, providers (new and old), funders, and innovators*).
- h. Menyediakan kebutuhan dasar umum yang mereka butuhkan untuk berhasil – masih fisik tetapi semakin virtual. (*Provides the universal infrastructure they need to succeed – still physical but increasingly virtual*).
- i. Mendukung sistem inovasi dan umpan balik berkelanjutan untuk mengembangkan pengetahuan tentang apa yang berhasil dalam keadaan tersebut. (*Supports systems of continuous innovation and feedback to develop knowledge of what works in which circumstances*).

Menurut Coffield dalam bukunya *Division of a Learning Society Vol. 1*, (2000) menunjukkan bahwa terdapat 10 model yang berbeda dari masyarakat pembelajar yang dapat ditemukan, yaitu:

- a. *Skill growth* (pertumbuhan keterampilan),
- b. *Personal development* (pengembangan pribadi),
- c. *Social learning* (pembelajaran sosial),
- d. *A learning market* (sebuah pasar pembelajaran),

- e. *Local learning societies* (masyarakat pembelajar lokal),
- f. *Social control* (control sosial),
- g. *Selfevaluation* (evaluasi diri),
- h. *Centrality of learning* (sentralitas pembelajaran),
- i. *A reformed system of education* (reformasi sistem pendidikan), dan
- j. *Structural change* (perubahan struktur).

Hal tersebut menjadikan nuansa edukasi kepada warga Kampung Herbal Nginden yang senantiasa terus belajar dan berpartisipasi dalam pelatihan rutin yang diadakan oleh beberapa lembaga, organisasi serta mahasiswa sekitar Surabaya. Hasil dari beberapa pelatihan tersebut di implementasikan sebagai beberapa kegiatan warga Kampung Herbal Nginden.

Menurut Soekanto (1993), menjelaskan bahwa istilah masyarakat terkadang dipergunakan dalam artian "*gesellschaft*" (patembayan) atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu yang terbatas sifatnya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi-organisasi tertentu, dalam hal ini maka masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu pula.

Kegiatan-kegiatan berupa program yang terangkum melalui Kampung Herbal Nginden sebagai bentuk pendidikan yang berbasis masyarakat sekaligus bentuk belajar sepanjang hayat guna mewujudkan masyarakat pembelajar. Program-program yang ada dan aktif sampai saat sekarang ini dilakukan antara lain dalam bidang pendidikan, kesehatan, budaya, lingkungan, dan ekonomi (kewirausahaan). Program dalam bidang pendidikan diantaranya yaitu, Taman Bacaan Masyarakat, Bimbel, pelatihan dan Belajar Bersama. Program dalam bidang kesehatan diantaranya yaitu, Bank Sampah, Pelatihan Pengolahan TOGA yang berkolaborasi dengan Puskesmas. Program dalam bidang budaya yakni, Sanggar Budaya Masyarakat yang mana tempat masyarakat baik dewasa maupun anak-anak bermain karawitan dengan dilengkapi alat musik yang cukup lengkap. Program pada bidang lingkungan yaitu, program pembibitan yang dilakukan sekali dalam seminggu, pengolahan sampah organik menjadi pupuk dll. Sedangkan program bidang

peningkatan perekonomian (kewirausahaan), diantaranya UMKM (Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah), dan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang mana program ini dapat menjadikan masyarakat mempunyai usaha-usaha kecil diantaranya usaha warung klontong, usaha wirausaha makanan dan minuman herbal (sinom), dan penjualan TOGA.

Beragamnya program-program tersebut yang ada di lingkungan dengan Kader-kader Lingkungan Kampung Herbal mengalami perkembangan yang baik sehingga menjadikan Kampung Herbal berhasil dalam mengupayakan pemberdayaan serta pendidikan masyarakat yang berkelanjutan untuk masyarakat serta terwujudnya keluarga yang sejahtera, terbebas, dari jeratan kemiskinan di Kampung Herbal RT 09. Keberhasilannya dapat dilihat dari fungsi keluarga yang ada di masyarakat Kampung Herbal RT 09 seperti fungsi kesehatan, ekonomi, lingkungan, pendidikan, agama, budaya cinta kasih, dan perlindungan. Selain itu juga dilihat dari perolehan penghargaan terhadap mengapresiasi program-program yang ada, serta mengapresiasi terhadap potensi yang ada khususnya pada bidang budaya karawitan di Sanggar Budaya Masyarakat, tak hanya itu saja partisipasi masyarakat tidak hanya mendukung semua program yang ada tetapi justru memberikan ide-ide dalam program kedepannya serta dalam hal pemanfaatan lahan kosong yang belum di bibit TOGA, selain itu walaupun mereka tinggal di Kota tingkat partisipasi mereka begitu kuat dalam keikutsertaan di setiap program-program dengan keberhasilan ini mampu memberikan pendidikan yang bersifat nonformal maupun informal (adanya *transfer knowledge*) pada masyarakat serta agar menjadi sejahtera, maju dalam pemenuhan kebutuhan dan terbebas dari jeratan kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penting untuk dilakukan penelitian tentang Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Masyarakat embelajar (*learning society*) melalui Kampung Herbal Nginden Kelurahan Nginden Jangkungan Kecamatan Sukolilo Surabaya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana program tersebut mampu menumbuhkan masyarakat pembelajar di Kampung Herbal Nginden, dengan menganalisis implementasi

masyarakat pembelajar, mendeskripsikan bentuk dan faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam mewujudkan masyarakat pembelajar melalui Kampung Herbal Nginden Kelurahan Nginden Jangkungan Kecamatan Sukolilo Surabaya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, ialah mengkaji secara rinci atas satu latar atau satu orang subjek atau suatu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu. Dalam hal ini peneliti akan menelaah berkembangnya Kampung Herbal Nginden, Surabaya, menelaah bagaimana masyarakat lokal berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat pembelajar. Dengan demikian kegunaan metode penelitian kualitatif yaitu untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci atau utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yang artinya menggabungkan hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Data-data yang diperoleh akan cenderung data kualitatif, dimana analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna dan keunikan serta dapat mengkonstruksi fenomena. Penelitian ini dilakukan di Jalan Nginden Gang 6L, RT/RW 09/05 Kelurahan Nginden Jangkungan, Kecamatan Sukolilo, Surabaya.

Informan pada penelitian ini ditujukan kepada Pemerintah Kampung yaitu Pak RT, dan Kader selaku penggerak warga Kampung Herbal Nginden, Warga Kampung Herbal yang berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Herbal Nginden dan beberapa pengunjung. Data penelitian ini di peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berlangsung pada bulan April-Juni 2019. Berikut ini merupakan deskripsi data informan yang di jadikan objek penelitian:

1. Sarengat (Pak RT),
2. Iwan Ridwan (Ketua Kader Lingkungan),
3. Eka (Ketua PKK),
4. Endah (Warga), dan
5. Supriadi (Warga).

*conquer the unforeseen challenges of tomorrow as well as those of today).*

Mengubah pendekatan pola penyelenggaraan pembelajaran dari yang berorientasi pada pemahaman sebuah fenomena yang dipandang dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan. Contoh-contoh kasus sehari-hari yang ditemui di masyarakat, persoalan yang bersifat dilematis yang belum terpecahkan, simulasi kejadian di dunia nyata, merupakan sejumlah contoh materi ajar yang kontekstual dan dapat dicerna oleh masyarakat dengan mudah. Teori yang diungkapkan tersebut sejalan dengan kondisi para penggerak Kampung Herbal Nginden memotivasi warganya dengan memberikan penyadaran mengenai tantangan-tantangan kedepannya melalui rembug rutin bahkan pada saat kumpul-kumpul di depan lahan tanam bahkan para warga pun telah menyadari tantangan dan tuntutan jaman kedepannya yang akan mereka hadapi baik personal maupun perkembangan Kampung Herbal Nginden.

c. Membawa belajar kepada masyarakat, melihat belajar sebagai suatu kegiatan, bukan tempat. (*Takes learning to the learner, seeing learning as an activity, not a place*).

Usaha warga yang dilakukan secara sadar bahwa belajar merupakan suatu kegiatan agar tercipta proses belajar yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada. Sekaligus belajar bukanlah perkara tempat yang terdiri dari kursi dan meja layaknya persekolahan. Teori tersebut sejalan dengan warga Kampung Herbal Nginden sadar bahwa belajar merupakan suatu kegiatan. Segala program/kegiatan yang selama ini mereka lakukan menjadikannya rutinitas yang wajib diikuti dan tidak akan terlewatkan. Sehingga keberadaan program/kegiatan tersebut menjadikan mereka terbiasa dan menjadi wadah untuk saling belajar. Adanya seorang pemberi pembelajaran serta penerima pembelajar sehingga terjadilah transfer pengetahuan.

d. Meyakini bahwa belajar adalah untuk semua, bahwa tidak seorang pun harus dikesualikan (*Believes that learning is for all, that no one should be excluded*).

Memberikan kesempatan pendidikan bagi setiap individu sesuai dengan minat, usia dan kebutuhan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Masyarakat Pembelajar (*Learning Society*)

Prinsip-prinsip yang mencirikan *Learning Society* diinformasikan tentang bagaimana pembelajaran terjadi. Hasilnya adalah serangkaian prinsip berikut yang dirancang untuk memenuhi tuntutan baru masyarakat akan pembelajaran dan merealisasikan potensi belajar dari setiap bagian masyarakat dan setiap bagian dunia menurut John Chambers, 2010 pada Cisco: *The Learning Society*:

a. Menimbulkan semangat untuk belajar sepanjang hayat. (*Engenders a culture of learning throughout life*).

Tiap individu mampu menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat yakni masyarakat mencintai atau menggemari belajar segala segi kehidupannya. Menciptakan seorang yang kreatif, kritis dan bijak, atau sekurang-kurangnya dapat berubah dari orang yang tidak tahu menjadi orang yang mengetahui. Serta sebagai suatu totalitas dari berbagai kegiatan pendidikan dan belajar yang berlangsung dilingkungan keluarga, pendidikan disekolah dan semua kegiatan yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat. Teori tersebut sejalan dengan yang dilakukan warga pada program/kegiatan bahwa adanya motivasi serta penekanan bagi anak-anak sekitar untuk ikut serta dalam memahami nilai-nilai yang telah diajarkan sehari-hari, baik secara verbal sebagai suatu totalitas dari berbagai kegiatan pendidikan dan belajar yang berlangsung luar pendidikan persekolahan dan semua kegiatan yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat maupun aksi oleh para orangtua sekaligus warga sekitar, sehingga sudah adanya kesadaran jika kegiatan belajar terjadi seumur hidup.

b. Bertujuan untuk mengembangkan masyarakat yang termotivasi dan terlibat dan siap untuk menaklukkan tantangan masa depan yang tak terduga serta tantangan hari ini (*Aims to develop motivated, engaged learners who are prepared to*

belajar masing-masing selalu melibatkan warga dimulai sejak kegiatan perencanaan, pelaksanaan, proses, hasil serta sampai pada pengaruh kegiatan belajar yang dilaksanakan tersebut. Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian yang ditemukan menyatakan bahwa belajar untuk semua berarti memastikan bahwa semua warga, bukan hanya yang paling istimewa, berhak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan produktif. warga sudah memahami belajar adalah untuk semua, yakni mengajak seluruh warga untuk ikut dalam program/kegiatan tanpa pengecualian status sosial ataupun latar belakang pendidikan. Bahkan anak-anak dan warga lainnya pun semangat dan sangat menantikan kegiatan tersebut.

e. Mengakui bahwa orang belajar secara berbeda, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan itu. (*Recognizes that people learn differently, and strives to meet those needs*).

Setiap individu tentu memiliki potensi di dalam dirinya, meski mungkin saja jumlah potensi ini tidak pernah sama antara satu dengan yang lainnya. Berbagai macam potensi diri inilah yang kemudian akan membantu untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berbagai hal, termasuk dalam mengatasi berbagai masalah dan kendala yang ditemui di dalam kehidupan individu itu sendiri. Teori tersebut pun sejalan dengan hasil temuan yakni menjelaskan bahwa setiap warga memang memiliki keinginan untuk memiliki suatu keterampilan. Dari suatu keinginan tersebut tidak jarang warga lainpun ikut membantu mewujudkan hal tersebut. Seperti dibantunya menyediakan alat dan bahan serta mengundang warga yang bisa dalam keterampilan tersebut untuk mengajari. Bahkan tidak jarang sebagian dari mereka ikut pelatihan yang diadakan oleh kecamatan/puskesmas.

f. Menumbuhkan dan merangkul penyedia pembelajaran baru, dari sektor publik, swasta, dan LSM. (*Cultivates and embraces new learning providers, from the public, private, and NGO sectors*).

Masyarakat pembelajar membutuhkan penatalayanan yang kuat dari koalisi baru pemerintah, bisnis, LSM, dan investor sosial yang bersama-sama

membawa legitimasi, inovasi, dan sumber daya yang dapat mewujudkannya. Keanggotaan gerakan ini akan bervariasi, tetapi harus memberikan artikulasi yang jelas tentang tujuan dan sasaran kolektifnya, dan terbuka untuk kelompok pendukung, inovator, dan penyandang dana yang terus berkembang. Hasil temuan mengenai teori tersebut belum sejalan dengan teori tersebut yang menjelaskan bahwa belum adanya kerjasama oleh LSM bersama Kampung Herbal Nginden. Oleh sebab itu seluruh warga termotivasi agar terus aktif dan mengembangkan program/kegiatan serta terus mengikuti kompetisi agar pihak LSM ingin bekerja sama dan ikut membantu majunya mutu Kampung Herbal Nginden.

g. Mengembangkan hubungan baru dan jaringan baru antara pembelajar, penyedia (baru dan lama), penyandang dana, dan inovator. (*Develops new relationships and new networks between learners, providers (new and old), funders, and innovators*). .

Masyarakat pembelajaran membutuhkan campuran penyedia pembelajaran – organisasi publik dan swasta, dan sektor ketiga dan individu yang menyediakan program, kesempatan belajar, dan instruksi untuk warga dari segala usia. Untuk mendorong inovasi, warga harus secara aktif mendorong pendatang baru. Teori tersebut sejalan dengan hasil temuan yang menjelaskan bahwa keterbukaan warga akan hal-hal baru yang termasuk pada ide-ide yang dicetuskan oleh para innovator memberikan mereka kekuatan untuk terus berinovasi bahkan tidak merubah nilai pokok yang dimiliki warga Kampung Herbal Nginden.

h. Menyediakan kebutuhan dasar umum yang mereka butuhkan untuk berhasil – masih fisik tetapi semakin virtual. (*Provides the universal infrastructure they need to succeed – still physical but increasingly virtual*).

Ketersediaan sumber belajar bagi warga sebagai penunjang keberhasilan suatu kegiatan. Baik secara fisik maupun non-fisik yang mampu memenuhi kebutuhan belajar warga. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ketersediaan kebutuhan dasar yang bersifat universal/general wajib ada sebab hal itu sebagai wadah bahkan sumber belajar warga untuk mencapai kesuksesan bersama. Mulai dari

adanya Pusaka Budaya, lahan bertanam, TBM, IPAL dll serta semangat dan motivasi yang diberikan oleh para penggerak yang mana gunanya sebagai penunjang belajar warga Kampung Herbal Nginden.

- i. Mendukung sistem inovasi dan umpan balik berkelanjutan untuk mengembangkan pengetahuan tentang apa yang berhasil dalam keadaan tersebut. (*Supports systems of continuous innovation and feedback to develop knowledge of what works in which circumstances*).

Dalam lingkaran umpan balik yang kuat, ledakan pengetahuan ini telah menyebabkan peningkatan besar dalam jumlah pengetahuan yang dapat dihasilkan masyarakat untuk mendukung kegiatan selanjutnya dan begitupun sebaliknya. Teri tersebut tentu sejalan dengan hasil temuan bahwa warga sangatlah mendukung program/kegiatan yang bersifat inovatif karena mereka menganggap itu merupakan suatu dukungan tersendiri untuk kemajuan Kampung Herbal Nginden. Selain itu, bagi mereka para penggerak tidak bosannya untuk mengajak warga untuk terus aktif memberikan masukan ide-ide yang positif untuk seluruh warga maupun Kampung Herbal Nginden.

Masyarakat pembelajar dan pembelajaran seumur hidup untuk mempromosikan pandangan tertentu tentang masa depan, yaitu, di mana individu di dalam ekonomi pasar diberi tanggung jawab yang lebih besar untuk pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan mereka sendiri. Seluruh warga Kampung Herbal Nginden secara sadar telah menjadi pelaku dari masyarakat pembelajar itu sendiri. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan warga setiap harinya, bahkan pada persiapan menyambut acara-acara penting seperti HUT RI dan kunjungan dari luar wilayah. Sumber belajar yang cukup terpenuhi sebagai wadah serta pemenuhan kebutuhan belajar warga. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan akan wawasan, terjalannya kerjasama, toleransi, sikap gotong royong serta kekeluargaan satu sama lainnya.

Menurut Coffield (2000) menjelaskan bahwa pengembangan pribadi/individu, bertujuan untuk mempromosikan pemenuhan kebutuhan individu

melalui partisipasi yang lebih besar dalam semua bentuk pembelajaran, baik di tempat kerja maupun di masyarakat. Pada hal ini dapat diartikan dalam diri warga Kampung Herbal Nginden selalu ada kebutuhan baik disadari maupun tidak menuntut untuk dipenuhi. Adanya pemenuhan kebutuhan tersebut menimbulkan suatu tantangan baik dari dirinya maupun dari lingkungannya. Disadari bahwa dalam lingkungan terdapat sumber-sumber yang dapat memenuhi kebutuhan sekaligus terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia. Dalam memenuhi kebutuhannya individu harus dapat menghadapi berbagai masalah yang berasal dari lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Ada satu prinsip masyarakat pembelajar (*learning society*) yang belum terpenuhi yakni belum adanya kerjasama dengan LSM, hal ini disebabkan karena Kampung Herbal Nginden ini baru berdiri pada tahun 2014 dan berjalan selama 5 tahun. Banyaknya prestasi yang diraih belumlah mendatangkan pihak LSM yang ingin bekerja sama. Tetapi hal tersebut justru membuat warga Kampung Herbal terus proaktif dalam segala kegiatan guna meningkatkan kualitas diri dengan mewujudkan masyarakat pembelajar (*learning society*) maupun membuat Kampung Herbal Nginden semakin dikenal. Sehingga didukung dengan adanya sebuah teori menurut M. Jafar Hafsa dalam Neti Budiwati, (2014) menyebut kerja sama ini dengan istilah "kemitraan", yang artinya adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa salah satu aspek kerja sama adalah adanya target atau tujuan yang akan dicapai. Maka dari itu, dengan adanya kerja sama ini diharapkan hasil yang dicapai dari kerja sama harus lebih baik atau lebih besar dibandingkan jika dikelola sendiri tanpa kerja sama dengan pihak lain. Begitu pula Kampung Herbal Nginden yang nanti kedepannya dapat merangkul/membangun kerja sama oleh pihak LSM atau investor lainnya dengan memerhatikan proses pengembangan kerja sama yaitu: a. membangun hubungan baik dengan calon mitra, b. mengerti kondisi

calon mitra, c. mengembangkan strategi dan detail bisnis, d. pengembangan program/kegiatan Kampung Herbal Nginden, e. pelaksanaan kerja sama, dan f.

## PENUTUP

### Simpulan

Pada hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Herbal Nginden Kelurahan Nginden Jangkungan Kecamatan Sukolilo mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (*Learning Society*) melalui Kampung Herbal dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sejak terbentuknya Kampung Herbal Nginden yang mana sebagai wadah dan partisipasi masyarakat sebagai penggerak terwujudnya masyarakat pembelajar (*learning society*). Hal ini, dibuktikan dengan pemenuhan prinsip-prinsip masyarakat pembelajar. Namun, ada salah satu prinsip yang masih belum dipenuhi yakni belum adanya kerjasama oleh LSM, sehingga informasi-informasi terbaru mengenai Kampung Herbal Nginden belum diterima secara maksimal oleh pihak investor.
2. Karena fasilitas serta sumber belajar yang dimiliki Kampung Herbal Nginden cukup lengkap, pelaksanaan kegiatan pun dari, untuk dan oleh masyarakat yang mengacu pada mewujudkan masyarakat pembelajar (*learning society*) telah terwujud. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh warga Kampung Herbal Nginden meliputi buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan serta sosial. Seluruh warga ikut andil dalam segala kegiatan.
3. Beragamnya faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam mewujudkan masyarakat pembelajar (*learning society*) yang sangat memengaruhi ialah usia. Rata-rata usia yang berpartisipasi dalam kegiatan *transfer knowledge* maupun kesenian bekisar 30-65 tahun. Hal ini dikarenakan kesibukan bekerja serta kuliah bagi mereka yang berusia 15-29 tahun.

### Saran

Demi meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan kegiatan Kampung Herbal Nginden di Kelurahan Nginden Jangkungan Kecamatan Sukolilo dimasa yang akan datang, maka peneliti memberikan saran.

1. Untuk warga Kampung herbal agar lebih dikenal oleh khalayak serta investor maka informasi-informasi harus dilengkapi sehingga para LSM tertarik untuk menjalin kerjasama. Serta terbukanya diri terhadap perubahan-perubahan yang tidak terduga seperti di bidang IT. Selain itu pula tetap semangat untuk mengajak warga lainnya untuk mengikuti proses belajar di lingkungan Kampung Herbal Nginden.
2. Agar para kaum pemuda-pemudi tertarik akan kegiatan-kegiatan mulai dari kesenian hingga pemeliharaan lingkungan, para orang tua atau para penggerak perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang jauh lebih *asyik* dalam pembawaannya sehingga para kaum pemuda-pemudi ingin menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan tersebut ditengah-tengah kesibukannya. Seperti halnya dibuatkan kurikulum tentang tanaman herbal mulai dari cara penanaman, pemanfaatan hasil serta mengetahui manfaat/khasiat dari tanaman herbal tersebut.
3. Untuk pemerintah setempat seperti rw 05, kelurahan nginden jangkungan, serta kecamatan sukolilo agar lebih mendukung segala kegiatan kampung herbal nginden dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang memang dibutuhkan warga kampung herbal nginden. Karena hal tersebut sangat bermanfaat bagi warga untuk menghadapi tantangan-tantangan kedepannya sebagai masyarakat ekonomu asean (mea).

### DAFTAR PUSTAKA

- Becchetti, Catherine., dkk. 2017. *Toward a Learning Society*. Report on the Research and Development for Life Long Education.
- Brown, Ken. 2002. *The Right to Learn: Alternatives for a Learning Society*. USA and Canada: Routledge Falmer.

- Catherine, B., dkk. 2017. *Toward a Learning Society*. Report. Madam Minister of Nasional Education.
- Chambers, John. 2010. *The Learning Society*. Cisco Public Information.
- Coffield, Frank. 2000. *Differing Visions of a Learning Society: Research Findings Vol. 2*. UK: The Policy Press.
- Davies, K., dkk. 2010. *A Learning Society*. Article. Antioch University Seattle.
- Didi, Prayitno. 2008. Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Pemerintah. Tesis. Megister Ilmu Administrasi. UNDIP: Semarang.
- Edwards, Richard. 1997. *Changing Places? Flexibility, Lifelong Learning, and a Learning Society*. USA and Canada: Routledge Falmer.
- Everett M, Rogers. 1995. *Diffusion of Innovations, Fourth edition*. New York: The Frere Press.
- Gorard, Stephen., dan Gareth Rees. 2002. *Creating A Learning Society?: Learning careers and policies for lifelong learning*. UK: The Policy PP Press.
- H.A.R. Tilaar. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Kajian Menejemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Handoyo, Eko., dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Husen, Torsten. 1986. *The Learning Society Revisited*. Britain: Pergamon Press.
- Isbandi, Rukminto Adi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas : Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: Fisip UI press.
- Jarvis, Peter. 2007. *Globalisation, Lifelong Learning, and the Learning Society Vol. 2*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Kamil, Mustofa. 2006. *Strategi Kemitraan Dalam Membangun PNF Melalui Pemberdayaan Masyarakat: Model, Keunggulan dan Kelemahan*. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/IUR.PEND.LUAR\\_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA\\_KAMIL/Kemitraan\\_strategi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/IUR.PEND.LUAR_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA_KAMIL/Kemitraan_strategi.pdf) diakses pada 5 September 2019.
- Muljono, P. 2007. *Learning Society, Penyuluhan dan Pembangunan Bangsa*. Jurnal Penyuluhan Vol. 3 p1-8. Institute Pertanian Bogor.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Riset Terapan: Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nugroho, Rivo. 2018. *Contributing Factors toward the Participation of Education Equality Program Learners*. Universitas Negeri Surabaya, 4(1), 79-88. Diterima dari <http://dx.doi.org/10.24914/pnf.v4i1.13576>.
- Ranjabar, Jacobus. 2016. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: ALFABETA.
- Ranson, Stewart., dan John, Stewart. 1994. *Management for the Public Domain: Enabling the Learning Society*. London: ST. Martin's Press.
- Saca, Firmansyah. 2009. Partisipasi Masyarakat. <https://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/>. diakses pada 10 April 2019.
- Slamet, A.F. 2018. *Partisipasi Warga Belajar pada Pembelajaran Program Paket C di SKB Mojoagung Jombang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Surabaya: UNESA.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sudarso, Agus., dan Agustina, T.W. 2016. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suhanadji., dan Heryanto Susilo. 2015. *Pembangunan Masyarakat*. Surabaya: Unesa University Press.
- Soetrisno, Loekman. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: KANISIUS.
- USU. *Tinjauan Partisipasi Masyarakat*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/58381/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>. Online. Pada 9 April 2019.
- Yulianingsih, Wiwin., dan Gunarti Dwi Lestari. 2017. *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya: Unesa University Press.